

**PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA**



DISUSUN OLEH :

GABRIELA KARUNIA MANGIRI

E061201072

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA

N A M A : GABRIELA KARUNIA MANGIRI

N I M : E061201072

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 Agustus 2024



Pembimbing I,

  
**Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si**  
NIP. 196304241991031002

Pembimbing II,

  
**Ishaq Rahman, S.IP, M.Si**  
NIP. 197901212009122001

Mengesahkan :  
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.**  
NIP. 197508182008011008

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA

N A M A : GABRIELA KARUNIA MANGIRI

N I M : E061201072

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 5 Agustus 2024.



Ketua : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA

Anggota : 1. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Nur Isdah, S.IP, MA

*Ishaq Rahman*  
*Mashita Dewi Tidore*  
*Dr. H. Husain Abdullah*  
*Drs. Munjin Syafik Asy'ari*  
*Nur Isdah*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gabriela Karunia Mangiri  
NIM : E061201072  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul :

**“PROGRAM LITERASI KELAS AWAL UNICEF DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI PAPUA”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia diberi sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 Agustus 2024



METERAN  
TEMPEL  
B85ALX326557721

Gabriela Karunia Mangiri

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat atas kasih dan hikmat yang terus tercurah sehingga dengan penuh syukur, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Program Literasi Kelas Awal Unicef dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua” penulis meyakini, terselesaikannya skripsi ini semata-mata hanya karena kuat kuasa dan tuntunan Tuhan Yesus yang menjadi sumber hidup dan kekuatan penulis.

Proses penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mengingat masih terdapat sejumlah kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Mengingat keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang menjadi faktor pengaruh hasil akhir skripsi ini. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun untuk mana di masa depan, penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik dan semakin berkualitas.

Dalam perjalanan perkuliahan penulis, banyak berisi momen-momen berharga yang penuh pembelajaran namun tidak jarang terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Hingga mencapai semester akhir perkuliahan ini, penulis sangat merasa bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak atas bimbingan, arahan, bantuan dan kerja sama secara moral juga material, secara khusus kepada Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si dan Bapak Ishaq Rahman, S.IP, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan berbagai ilmu, arahan serta motivasi yang sangat penting dan berharga dengan sabar dan tulus agar penulis dapat dengan baik menyelesaikan skripsi ini.

Penulis pun menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam lembaran ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua penulis, mima Mey dan papa Ez. Orang tua terbaik yang memberi kasih sayang tidak terhingga. Terima kasih banyak mima dan papa karena selama hidup penulis, mima dan papa tidak pernah marah melaikan terus memberi motivasi dan semangat. Hanya karena doa dan harapan mima dan papalah penulis bisa kuat dalam menjalani kehidupan ini. Tetap sehat dan kuat ya mima dan papa. Penulis sangat berharap dapat terus membanggakan dan membahagiakan kalian.
2. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. beserta jajarannya juga kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. Dr. Phil Sukri, M.Si beserta seluruh jajarannya.

3. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, Prof. H. Darwis, MA. Ph.D beserta para bapak dan ibu dosen Ilmu Hubungan Internasional yang sangat penulis hormati dan kasihi. Penulis sangat bersyukur dapat menimba ilmu di HI UNHAS dengan para dosen yang hebat, baik dan menyenangkan serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para staf Departemen HI UNHAS yang juga sangat membantu penulis menyelesaikan perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si, terima kasih penulis sampaikan kepada bapak terkasih atas dukungan dan arahan yang tidak pernah putus untuk penulis segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing II, Bapak Ishaq Rahman, S.IP, M.Si yang juga selaku Pembimbing Akademik, dimana dari sejak awal perkuliahan telah banyak memberi ilmu dan didikan yang berharga bagi penulis hingga proses pencarian judul skripsi turut dibantu oleh bapak hingga sampai di titik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang ada di Merauke, Makassar dan Palopo yang juga tidak pernah berhenti memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat kuliah terbaik penulis yaitu Wilda, Firan, Wafiq, Tasya, Shita, Faje, Ashar, Aswin, Naufal. Terima kasih karena teman-teman menjadi telah sumber kebahagiaan dan juga semangat bagi penulis selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita terus sukses bersama di berbagai bidang, AMINNNN.
7. Nasya dan Victoria yang menjadi sahabat hidup bagi penulis bahkan sejak masih bersekolah di Merauke, awal perkuliahan hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Nash dan Vic meskipun terpisah kota namun tetap memberikan dukungan dan semangat bagi penulis. Semoga kita jadi pejabat semua ya, AMINNNN.
8. Pimpinan dan staf Kantor Imigrasi Kelas I TPI Makassar atas kesempatan belajar dan pengalaman berharga selama proses magang di Kanim. Kanim menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi penulis, banyak pembelajaran berharga bukan hanya tentang proses pembuatan paspor dan hal-hal keimigrasian tapi juga pengalaman kerja dengan berbagai dinamikanya yang tentu sangatlah diperlukan untuk mana penulis melatih kemampuan dan pemahaman untuk masuk di dunia kerja nantinya.
9. Para narasumber yang telah berbagi ilmu dan pemahamannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yaitu Bapak Yohanes Berchmans

Krisno sebagai Kepala Seksi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah, Ibu Ita Sundari dan Ibu Sitti Halijah sebagai Guru Pengampu Kelas Awal (1 dan 3), serta Ibu Risma Eka Salenna sebagai Pendamping Program Literasi Kelas Awal Kabupaten Merauke.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak bisa diutarakan satu per satu dengan semua dukungan dan motivasi yang telah mampu menjadikan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

*Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku."*

(Matius 18 : 2 – 5)

## ABSTRAK

**Gabriela Karunia Mangiri. 2020.** E061201072. “Program Literasi Kelas Awal Unicef dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua.” Pembimbing I : **Drs. Munjin Syafik Asy’ari, M.Si.** Pembimbing II : **Ishaq Rahman, S.IP, M.Si.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Literasi Kelas Awal atau Early Grade Literacy (EGL) merupakan program yang diusulkan Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dengan dukungan dari United Nations Children's Fund (UNICEF) dalam upaya peningkatan kemampuan dasar baca tulis khususnya di Provinsi Papua dan Papua Barat sejak 2015. Dengan metode program pengajaran yang berfokus pada pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan; penyediaan materi pembelajaran yang kontekstual; mobilisasi masyarakat dan advokasi kebijakan untuk skalabilitas, melalui penentuan prioritas sumber daya pemerintah daerah untuk mendorong pembangunan berkelanjutan.

Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memberikan gambaran rinci terhadap permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi literatur. Kemudian, dilakukan analisis guna menghasilkan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan

Hasil dari artikel ini menunjukkan sejauh mana implementasi yang dilakukan secara khusus di Kabupaten Merauke dan apa saja tantangan yang dihadapi. Adapun dalam implementasinya sejauh ini sudah terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca dan menulis yang ditunjukkan melalui hasil tes EGRA baseline dan endline program pada tahun ajaran 2021 – 2022, terdapat pula perubahan dan inovasi metodologi pembelajaran dengan sembilan materi utama EGL serta keterlibatan orang tua yang mendorong bersama terciptanya keberhasilan dalam peningkatan literasi dan memberikan dampak jangka panjang terpenuhinya pendidikan berkualitas. Namun program ini masih perlu dukungan banyak pihak seperti pemerintah daerah setempat dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke.

**Kata kunci: Literasi Kelas Awal, UNICEF, Pendidikan Berkualitas, Pendidikan di Papua, Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke.**

## **ABSTRACT**

**Gabriela Karunia Mangiri. 2020. E061201072. “Unicef’s Early Grade Literacy Program in Improving the Quality of Education in Papua.” Supervisor I : Drs. Munjin Syafik Asy’ari, M.Si. Supervisor II : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si. Department of International Relations. Faculty of Social and Political Sciences. Hasanuddin University.**

Early Grade Literacy (EGL) is a program proposed by the Government of Indonesia in this case the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbud Ristek), with support from the United Nations Children's Fund (UNICEF) in an effort to improve basic literacy skills, especially in Papua and West Papua Provinces since 2015. The teaching program method focuses on teacher capacity building through training and mentoring; provision of contextualized learning materials; community mobilization and policy advocacy for scalability, through prioritizing local government resources to encourage sustainable development.

The research method applied in this thesis is a qualitative method with a descriptive approach. To provide a detailed description of the research problem, this research uses interview techniques and literature studies. Then, an analysis was conducted to produce conclusions on the research questions that had been set. The results of this article show the extent of implementation carried out specifically in Merauke Regency and what challenges are faced. As for the implementation so far, there has been an increase in reading and writing skills as shown by the results of the EGRA baseline and endline program tests in the 2021-2022 school year, there are also changes and innovations in learning methodologies with the nine main EGL materials and parental involvement that encourage joint success in improving literacy and have a long-term impact on the fulfillment of quality education. However, this program still needs the support of many parties such as the local government, in this case the Merauke District Government.

**Key words: Early Grade Literacy, UNICEF, Quality Education, Education in Papua, Merauke District Government.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual .....	7
1. Kerja Sama Internasional.....	7
2. Pembangunan Berkelanjutan .....	10
3. Pendidikan Berkualitas .....	13
E. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Jenis dan Sumber Data.....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data .....	17
5. Metode Penulisan.....	17
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA .....	18
A. Kerja Sama Internasional .....	18
B. Pembangunan Berkelanjutan .....	24
Pendidikan Berkualitas.....	30
C. Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III	
GAMBARAN UMUM .....	39
A.    Kerja Sama Pemerintah Indonesia dan UNICEF di Bidang Pendidikan	39
1.    Sejarah Kerja Sama UNICEF di Indonesia.....	39
2.    Program UNICEF dalam Bidang Pendidikan di Indonesia .....	48
3.    Program Pendidikan UNICEF di Papua .....	50
B.    Program Literasi Kelas Awal (Early Grade Literacy) UNICEF di Papua	51
1.    Sejarah Pendidikan di Selatan Papua.....	51
2.    Kondisi Pendidikan di Papua.....	53
3.    Solusi dan Program Pemerintah Daerah .....	57
4.    Program Literasi Kelas Awal UNICEF di Papua .....	58
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
A.    Implementasi Program Literasi Kelas Awal ( <i>Early Grade Literacy</i> )	
UNICEF di Papua .....	62
B.    Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Program Literasi Kelas	
Awal ( <i>Early Grade Literacy</i> ) UNICEF di Papua.....	76
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A.    Kesimpulan.....	82
B.    Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN.....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	37
Tabel 2 Hasil Tes EGRA.....	65
Tabel 3 Angka Melek Huruf Provinsi Papua (2018-2022) .....	72

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	15
----------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan dasar setiap manusia agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Pentingnya pendidikan juga terlampir dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor empat yaitu terjaminnya kualitas pendidikan yang inklusif, merata serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup untuk semua orang. Dengan pendidikan yang berkualitas, individu dapat mendukung kemajuan wilayahnya karena memiliki sumber daya manusia yang terampil dan mumpuni.

Pembangunan di Papua masih terus bergulat dengan berbagai tantangan dimana bisa dilihat pada Peringkat Indeks Pembangunan Manusia yang termasuk terendah di Indonesia dan tingkat kemiskinan yang jauh lebih tinggi dibanding rata-rata nasional.

Adapun kualitas pendidikan adalah salah satu permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian serius di tanah Papua. Berdasar survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bersama [change.org](http://change.org) pada 2017 terkait permasalahan utama yang terjadi di Papua dengan responden dari penduduk luar Papua, orang Papua asli dan penduduk nonasli yang menunjukkan kecenderungan 44 persen responden menyatakan bahwa kualitas pendidikan rendah yang merupakan masalah utama di Papua (Putra, 2017).

Peluang kemajuan kualitas pendidikan juga hanya sedikit dimana masih terdapat kesenjangan melek huruf yang semakin terlihat ketika penduduk jauh dari

pusat kota dan pusat layanan pendidikan. Kesenjangan paling nyata terjadi di kabupaten-kabupaten dataran tinggi dimana tingkat buta huruf berkisar antara 48 persen hingga 92 persen (MyriadResearch, 2014).

Proses pendidikan formal di Indonesia tentunya dimulai dari pendidikan dasar yang mempelajari kemampuan baca, tulis, hitung. Kemampuan ini menjadi fondasi awal dari segala proses pembelajaran siswa agar mampu memahami pembelajaran-pembelajaran lanjutan seperti sains, matematika, teknologi serta keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* bahkan pendidikan karakter. Namun, pada survei penilaian membaca kelas awal nasional tahun 2014 menunjukkan hanya 47 persen dan secara khusus di wilayah Indonesia timur (Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua), angka ini hanya menyentuh 23 persen siswa kelas dua SD yang membaca dengan lancar dan mengerti artinya; yang berarti mereka layak melanjutkan ke kelas tiga (Stern & Nordstrum, 2014). Kemudian, pada tahun 2015 data dasar menunjukkan bahwa hampir separuh siswa kelas 2 dan 3 (48,5 persen) Provinsi Papua dan Papua Barat adalah non-pembaca jika dibandingkan dengan 5,9 persen secara nasional (United Nations Day for South-South Cooperation, 2022).

Angka buta huruf Papua juga masih menjadi salah satu yang tertinggi dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 yaitu 20,38 persen (Badan Pusat Statistik Papua, 2020). Meskipun Kabupaten Merauke dari 2017 telah menunjukkan tren penurunan angka buta huruf dari 4,63 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) menjadi 1,70 persen di tahun 2020 namun perbaikan masih perlu dilakukan untuk mampu mengentaskan masalah buta huruf ini.

Selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, kebijakan literasi ini merupakan bagian dari Nawa Cita atau sembilan agenda prioritas pembangunan (Kompas, 2014). Tepatnya pada poin enam yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dan poin delapan dimana perlu adanya revolusi karakter bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, literasi merupakan kunci dalam peningkatan kemampuan dan daya saing masyarakat serta nantinya dapat membantu perubahan karakter bangsa yang lebih baik lagi.

Pentingnya literasi ini juga dimuat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019. Dalam hal ini, Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dalam menunjang tujuan Nawacita menciptakan generasi yang unggul.

Namun, kenyataan yang dihadapi pada hampir seluruh wilayah di tanah Papua terkait kualitas pendidikan yang terbilang rendah, banyak diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru yang kurang terlatih banyak diakibatkan karena pengetahuan pedagogis guru yang lemah dimana pengetahuan ini memuat kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik. Bahkan tidak jarang pada beberapa sekolah terjadi ketidakhadiran guru dan kepala sekolah, masalah ini banyak terjadi pada sekolah yang berada pada lokasi yang sulit diakses.

Masih tingginya angka kemiskinan secara signifikan juga mempengaruhi keterlibatan peserta didik di sekolah, tidak sedikit siswa khususnya di daerah pedalaman Papua yang lebih memilih untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi

dari pada duduk belajar di bangku sekolah seakan-akan pendidikan yang kurang dihargai oleh siswa dan orang tua. Unsur sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang belum memperhatikan pentingnya pendidikan ditambah infrastruktur yang belum memadai memperburuk berlangsungnya proses pendidikan.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), dengan dukungan dari United Nations Children's Fund (UNICEF) dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia atau *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), meluncurkan program Literasi Kelas Awal atau *Early Grade Literacy* (EGL) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan keterampilan membaca dan memahami anak-anak.

Strategi utama program EGL mencakup pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan; penyediaan materi pembelajaran yang kontekstual; mobilisasi masyarakat dan advokasi kebijakan untuk skalabilitas, melalui penentuan prioritas sumber daya pemerintah daerah untuk mendorong pembangunan berkelanjutan (United Nations Day for South-South Cooperation, 2022). Hal ini juga dibantu oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang membawahi pemerintah provinsi dan kabupaten, memberikan surat edaran (SE) yang ditujukan kepada para gubernur, dan secara terpisah kepada bupati di seluruh Indonesia untuk mana memberi dukungan dari program literasi UNICEF ini. Edaran diperkuat dengan Permendagri tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2020 (Nomor 31/2019) yang memberi penekanan

bahwa pada Pembangunan Bidang Urusan Pendidikan pemerintah daerah perlu untuk “Menaruh perhatian pada penyelenggaraan pendidikan literasi sekolah dengan berpedoman pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.” Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu melakukan “Peningkatan dan pengembangan pendidikan literasi sekolah di lingkup provinsi maupun kab/kota” (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

Melihat masalah yang telah dijelaskan di atas dan program EGL yang dihadirkan UNICEF sebagai kerja sama internasional untuk bersama-sama dengan Pemerintah Indonesia dan Pemda Papua mendukung pelaksanaan program tersebut. Oleh karenanya, penulis akan melihat sejauh mana program EGL mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Papua sebagai fokus dalam penelitian ini.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan melihat program UNICEF di Papua dalam upayanya untuk mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan secara khusus pada tujuan nomor empat yaitu pendidikan berkualitas. Dimana UNICEF hadir sebagai bentuk kerja sama internasional yang mendukung kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia dan memberikan inovasi melalui program-programnya. Upaya Pemerintah RI dan UNICEF ini lebih lanjut akan difokuskan pada program EGL yang telah dari tahun 2015 hingga tahun 2024, namun pada penelitian akan melihat pada kisaran tahun 2021 hingga 2022 untuk mendukung kebaruan dalam penelitian ini serta fokus lokasi penelitian ada di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini akan memuat rumusan masalah terkait:

1. Bagaimana bentuk implementasi program Literasi Kelas Awal atau *Early Grade Literacy* (EGL) UNICEF dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Papua ?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Literasi Kelas Awal atau *Early Grade Literacy* (EGL) UNICEF terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Papua?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi program Literasi Kelas Awal atau *Early Grade Literacy* (EGL) UNICEF dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Papua
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Literasi Kelas Awal atau *Early Grade Literacy* (EGL) UNICEF terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Papua

Kemudian dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional dalam menyajikan beberapa informasi terkait program EGL UNICEF bersama pemerintah Indonesia sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Papua sebagai **kegunaan teoritis** dan dapat menjadi referensi bagi akademisi hingga pemangku kepentingan untuk melihat lebih

banyak lagi terkait kebutuhan pendidikan saudara-saudara kita di Papua dengan berbagai keterbatasan yang masih perlu terus diperjuangkan bersama-sama dengan berbagai pihak dengan kerja sama internasional agar dapat meningkatkan kualitas pendidikannya serta upaya mendorong tercapainya SDGs sebagai **kegunaan praktis.**

#### **D. Kerangka Konseptual**

Objek dan unit analisis penelitian ini adalah kerja sama internasional melalui *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) khususnya dalam hal mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor empat terkait pendidikan berkualitas yang inklusif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Papua Indonesia melalui program EGL yang diperuntukan kepada para pengajar khususnya pada tingkatan sekolah dasar kelas awal sehingga penelitian ini akan menggunakan teori kerja sama internasional, pembangunan berkelanjutan dan konsep pendidikan berkualitas.

##### **1. Kerja Sama Internasional**

Teori Kerja Sama Internasional mengacu pada studi terkait bagaimana negara bekerja bersama yang berdasar prinsip, norma, aturan, dan prosedur pengambilan keputusan yang sesuai dengan harapan para aktor. Teori ini telah berkembang, hingga sekarang berfokus pada pilihan rasional dan teori permainan untuk memahami kerja sama global.

Aktor dan masalah yang ada pada kerja sama internasional ini saling berkaitan. Kerja sama terjadi tidak hanya antar individu tetapi juga antar entitas kolektif, seperti perusahaan, partai politik, organisasi etnis, kelompok teroris, dan negara-bangsa. Teori ini dimulai dengan asumsi bahwa negara adalah aktor utama dalam kerja sama, tetapi penelitian terbaru telah melibatkan aktor lain. Organisasi antar pemerintah atau antar pemerintah (IGOs) dan organisasi non-pemerintah (NGOs) adalah aktor lain yang telah dimasukkan ke dalam analisis ini (Dai, Snidal, & Sampson, 2017).

Organisasi internasional yang ada telah mendorong kerja sama antar negara dengan meningkatkan kepercayaan, transparansi, dan pemahaman yang lebih baik. Organisasi-organisasi ini sangat penting untuk mengatasi tantangan kerjasama seperti kebanggaan nasional, ketegangan politik, dan ketidakpercayaan yang masih sering terjadi. Negara-negara dapat menetapkan tujuan dan rencana kerja sama dengan membangun lembaga bersama untuk menilai biaya dan keuntungan kerja sama. Organisasi-organisasi internasional telah berperan penting dalam menengahi perjanjian-perjanjian yang mungkin tidak mungkin terjadi jika tidak dilakukan, dengan menggunakan kredibilitas, keahlian, dan sumber daya keuangan mereka untuk memfasilitasi perjanjian-perjanjian tersebut (Winters, 2002).

Melalui mekanisme ini, lembaga-lembaga internasional membantu negara-negara mengatasi permasalahan yang kompleks, mendistribusikan manfaat secara adil, dan berupaya mencapai tujuan bersama untuk dunia yang lebih damai dan berkelanjutan.

Pentingnya teori kerjasama internasional antar negara terletak pada kemampuannya memberikan kerangka kerja untuk memahami dan memprediksi bagaimana negara-negara berinteraksi di tingkat global. Oleh karena itu, pentingnya teori kerjasama internasional antar negara terletak pada perannya dalam membentuk pemahaman kita tentang interaksi global dan menyoroti perlunya mengintegrasikan teori-teori tingkat domestik untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai kerjasama internasional (Milner, 1992).

Dalam bidang Teori Kerja Sama Internasional, UNICEF memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi antar negara melalui berbagai inisiatif dan kemitraan. UNICEF, sebagai organisasi internasional, telah terlibat aktif dalam membina kerja sama dengan bekerja sebagai aktor independen dan berhasil memberikan kontribusi terhadap upaya kerja sama internasional. Melalui jalur kolaboratif menuju dampak dan kemitraan strategis dengan berbagai aktor, termasuk lembaga-lembaga PBB, UNICEF berupaya mencapai tujuannya dan berkontribusi terhadap pemenuhan hak-hak anak secara global.

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi teori kerja sama internasional, terutama dalam konteks perlindungan dan kesejahteraan anak-anak.

Salah satu poin penting dalam mendukung kesejahteraan anak adalah peningkatan kualitas pendidikan dimana UNICEF berfokus pada memastikan

bahwa setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, tanpa memandang jenis kelamin, etnisitas, status sosial, atau lokasi geografis. Mereka bekerja untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan antar kelompok anak.

Dalam kerja sama internasional, UNICEF berpartisipasi dalam pembentukan kebijakan untuk mempromosikan akses pendidikan yang merata di seluruh dunia dan bekerja sama dengan negara-negara untuk mengimplementasikan kebijakan.

UNICEF tidak hanya mengejar angka partisipasi, tetapi juga berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang efektif.

Dalam kerja sama internasional, UNICEF dapat memberikan bantuan teknis kepada pemerintah dan lembaga pendidikan di berbagai negara untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

## **2. Pembangunan Berkelanjutan**

Pada tahun 1987, Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan atau *World Commission on Environment and Development* (WCED), yang dibentuk pada tahun 1983, menerbitkan laporan berjudul “*Our common future*”. Dokumen tersebut kemudian dikenal sebagai “*Brundtland Report*” yang mengembangkan prinsip-prinsip panduan untuk pembangunan berkelanjutan seperti yang dipahami secara umum saat ini.

Konferensi ini menyerukan strategi yang menyatukan pembangunan dan lingkungan hidup yang digambarkan dengan istilah umum “pembangunan

berkelanjutan”. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (United Nations, 1987).

Pembangunan berkelanjutan juga merupakan konsep inti dalam kebijakan dan agenda pembangunan global. Hal ini menyediakan mekanisme yang melaluinya masyarakat dapat berinteraksi dengan lingkungan tanpa mengambil risiko merusak sumber daya di masa depan. Dengan demikian, ini merupakan paradigma sekaligus konsep pembangunan yang menyerukan peningkatan taraf hidup tanpa membahayakan ekosistem bumi atau menimbulkan tantangan lingkungan seperti penggundulan hutan dan polusi air dan udara yang dapat mengakibatkan masalah seperti perubahan iklim dan kepunahan spesies.

Komponen utama dari definisi ini meliputi pemenuhan kebutuhan saat ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa menghabiskan sumber daya atau merusak lingkungan hingga generasi mendatang tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, pemenuhan kebutuhan generasi masa depan yang menekankan pentingnya melestarikan sumber daya dan kualitas lingkungan demi kepentingan generasi mendatang agar dapat mencapai keseimbangan pembangunan antara pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perlindungan lingkungan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Terdapat tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang jika ditelusuri dari berbagai sumber ternyata berisi banyak penafsiran namun semuanya mampu dikaitkan seperti yang disajikan pada tulisan Justice Mensa berikut ini:

1. **Kelangsungan Ekonomi** : Pilar ini berfokus pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, memastikan bahwa perekonomian berkelanjutan dan dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
2. **Perlindungan Lingkungan** : Pilar ini menekankan pada perlindungan lingkungan dan konservasi sumber daya alam. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pemicu stres lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.
3. **Keadilan Sosial** : Pilar ini berfokus pada keadilan sosial dan pemerataan sumber daya. Hal ini bertujuan untuk mendorong inklusi sosial dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya yang mereka perlukan untuk menjalani kehidupan yang layak (Mensah, 2015).

Evolusi teori pembangunan berkelanjutan ditandai dengan beberapa tonggak penting, termasuk Majelis Umum PBB yang mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015. Tujuan-tujuan ini mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan.

SDGs ini merupakan seruan bagi negara-negara untuk mengambil tindakan segera guna menjalin kerja sama global. SDGs memuat tujuh belas tujuan dan akan difokuskan pada tujuan poin keempat terkait “Pendidikan Berkualitas”.

Pendidikan adalah salah satu landasan pembangunan manusia yang berkelanjutan, memelihara potensi manusia dan berkontribusi terhadap pembangunan secara keseluruhan. Pembangunan berkelanjutan dan pendidikan berkualitas saling bergantung; tidak akan ada pembangunan berkelanjutan tanpa pendidikan berkualitas, dan sebaliknya. Mereka bekerja sama untuk mengatasi permasalahan mendasar seperti kemiskinan, kesenjangan, dan tantangan sosial. Pendidikan berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan memajukan pembangunan berkelanjutan, menjadikannya landasan untuk mencapai SDGs (Saini, Sengupta, Singh, Singh, & Singh, 2023).

### **3. Pendidikan Berkualitas**

UNICEF (2000) menyajikan definisi yang sangat komprehensif tentang pendidikan berkualitas yang mencakup poin-poin meliputi sistem pembelajaran sehat yang ditunjang dengan perhatian khusus kepada memiliki tingkat gizi baik para siswa sehingga siap berpartisipasi dan belajar, yang pembelajarannya juga didukung oleh keluarga dan komunitasnya dengan berada di lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung proses belajarnya dimana pembelajaran memuat konten yang mencakup unsur-unsur di atas dan perdamaian; proses inklusif yang berpusat pada anak yang difasilitasi oleh guru mandiri yang kompeten; dan hasil aktual yang mencakup pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang menunjang kehidupan, dan terkait dengan tujuan nasional dalam bidang pendidikan (keadilan) dan partisipasi positif dalam masyarakat yang paling penting (untuk keberlanjutan) adalah pernyataan UNICEF bahwa stimulasi yang efektif dan tepat pada tahun-tahun awal pertumbuhan anak mempengaruhi perkembangan otak dan diperlukan untuk pengaturan emosi, gairah, dan manajemen perilaku (Charamba, 2022).

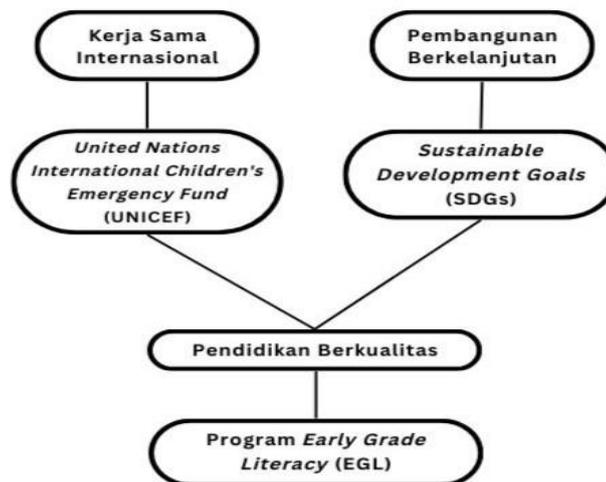
Definisi ini memungkinkan pemahaman tentang pendidikan sebagai sistem kompleks yang tertanam dalam konteks politik, budaya dan ekonomi juga memperhitungkan pengaruh global dan internasional yang mendorong diskusi mengenai kualitas pendidikan.

Pendidikan berkualitas terdiri dari berbagai komponen penting yang bekerja sama untuk memastikan pengalaman belajar yang komprehensif dan efektif bagi siswa. Pendidikan berkualitas melibatkan kualifikasi akademik yang membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil secara akademis.

Inti dari pendidikan berkualitas adalah proses belajar mengajar, yang berfokus pada metode pengajaran yang efektif, konten yang menarik, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Kurikulum harus mencakup konten relevan yang mencakup literasi dasar, keterampilan berhitung, keterampilan sosial, literasi lingkungan, resolusi konflik, kesetaraan gender, dan topik penting lainnya

Diskusi mengenai pendidikan yang berkualitas tidak hanya berpusat pada infrastruktur, rasio murid-guru, dan aspek kurikuler namun perlu diberikan perhatian khusus pada proses pendidikan yang dalam hal ini bagaimana guru dengan kemampuan pedagogik yang baik mampu membantu siswa belajar dan menguasai materi yang diberikan.

Oleh karena itu, dalam penelitian akan dilihat bagaimana pendidikan berkualitas yang diupayakan oleh pemerintah Indonesia dengan kolaborasi bersama UNICEF dapat terwujud di Papua melalui program EGL yang memang diperuntukkan bagi para tenaga pendidik sebagai metode peningkatan kualitas mengajar.



Bagan 1 Kerangka Konseptual

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisis fenomena dan disajikan secara deskriptif semua hasil dari data yang didapatkan untuk

menjawab permasalahan yang diangkat yaitu analisis program EGL UNICEF dalam peningkatan kualitas pendidikan di Papua.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian bersifat kombinasi antara data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan data sekunder yaitu jenis data yang tidak didapatkan secara langsung melainkan melalui buku, jurnal, berita, artikel, web dan sumber dokumen lainnya yang kredibel dan memiliki keterkaitan guna menjawab pertanyaan penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini dua jenis data dikumpulkan melalui berbagai sumber literatur dengan teknik *Library research* atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur seperti buku, artikel jurnal, berita serta media sosial dimana literatur tersebut menjadi bahan dan sumber bacaan yang mendalam bagi penulis untuk menunjang penelitian ini. Kemudian, data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara terhadap *stakeholder* terkait dalam hal ini Kepala Seksi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar dan Menengah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke Bapak Yohanes Berchmans Krisno, Guru Pengampu Kelas Awal (1 dan 3) Ibu Ita Sundari dan Sitti Halijah, dan Pendamping Program Literasi Kelas Awal Kabupaten Merauke Ibu Risna Eka Salenna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan untuk analisis penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menjelaskan program EGL UNICEF dengan data-data kualitatif yang ditemukan kemudian dihubungkan untuk memperoleh kesimpulan hasil penelitian terkait bagaimana dampaknya bagi peningkatan kualitas pendidikan di Papua dengan menyajikan narasi yang kaya dan rinci mengenai fenomena yang diteliti.

#### **5. Metode Penulisan**

Metode penulisan disajikan dalam bentuk deduktif yang menampilkan penjelasan gagasan umum ke hal yang lebih khusus dimana awalnya penelitian akan menjelaskan kerja sama Pemerintah RI dan UNICEF dalam bidang pendidikan secara umum kemudian berfokus pada analisis program EGL UNICEF dalam peningkatan kualitas pendidikan di Papua.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerja Sama Internasional**

Kerja sama internasional mengacu pada kolaborasi dan koordinasi antar negara di bidang hubungan internasional. Hal ini mencakup berbagi sumber daya, informasi, dan bantuan untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi hambatan. Negosiasi, bantuan diplomasi, organisasi internasional, dan bantuan pembangunan adalah beberapa bentuk kerja sama internasional. Perdamaian, keamanan, dan perlindungan hak asasi manusia adalah tujuan kerja sama internasional dimana secara kolaboratif meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, sebagaimana diuraikan dalam Piagam PBB.

Menurut K.J Holsti, kerja sama internasional sebagai proses di mana negara atau aktor internasional lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan masalah bersama. Hal ini dapat melibatkan berbagai bentuk kolaborasi, negosiasi, dan koordinasi di antara entitas berdaulat, sering kali dalam kerangka kerja lembaga atau perjanjian internasional. Kerja sama internasional dapat terjadi di berbagai bidang isu, termasuk keamanan, ekonomi, lingkungan, dan hak asasi manusia, dan dapat terjadi di tingkat bilateral, regional, atau global. Holsti turut menuangkan pemahaman terkait kerja sama internasional sebagai berikut;

- Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- Pandangan atau harapan suatu negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh negara lain akan membantu negara tersebut untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- Kesepakatan atau hal-hal tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka mengambil keuntungan dari suatu kepentingan bersama atau konflik kepentingan.
- Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dibuat untuk melaksanakan perjanjian.
- Transaksi antar negara untuk memenuhi perjanjian mereka.

Definisi-definisi ini menyoroti sifat kerja sama internasional yang memiliki banyak aspek, mencakup pertemuan kepentingan, harapan akan keuntungan bersama, dan pembentukan perjanjian dan aturan untuk memfasilitasi kerja sama (Holsti dalam Rosmaya, dkk, 2022).

Kerja sama internasional tidak hanya dilakukan antar negara secara individual, tetapi juga antar negara yang bernaung dalam organisasi atau lembaga internasional. Sehubungan dengan hal tersebut, Koesnadi Kartasmita mengatakan bahwa kerangka kerjasama internasional merupakan hasil dari hubungan saling ketergantungan dan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional (Kartasmita, dalam Rosmaya, dkk, 2022).

Adapun kerja sama ini terjadi karena adanya *national understanding* dengan arah tujuan yang sama, serta keinginan bersama yang didukung kondisi internasional yang membutuhkan satu sama lain. Dimana kerja sama didasari oleh kepentingan yang sama namun tentunya tidak identik.

Perspektif dan kebutuhan kerja sama internasional telah berubah secara historis ketika tujuannya menjadi untuk menjamin keamanan internasional. Membangun sistem keamanan kolektif yang memaksa negara-negara untuk melembagakan kerja sama. Akibatnya, muncul entitas-entitas baru dalam kerja sama internasional yaitu organisasi internasional dengan fungsi, tugas, serta kompetensinya mengalami perubahan signifikan dibandingkan entitas aslinya (KARSKA, 2022).

Hal ini juga terkait dengan harapan masyarakat internasional, yang tentunya berkaitan dengan jaminan perdamaian dan keamanan internasional, sebagaimana ditulis oleh Jerzy Menkes dan Andrzej Wasilkowski “asumsi serupa mengenai potensi kerjasama dalam organisasi internasional dapat diamati pada Abad Pertengahan, ketika gagasan negara Kristen universal diterapkan, di mana Paus memainkan peran dominan, atau negara sekuler universalis, dengan peran dominan pemerintah. kaisar. Sayangnya, faktor-faktor tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap berkembangnya organisasi internasional sebagai instrumen kerjasama pada periode ini. Harapan-harapan ini dihasilkan dari harapan bahwa organisasi-organisasi internasional, tanpa merusak negara-bangsa, akan mampu memoderasi perilaku negara-negara, memastikan terlaksananya kepentingan kolektif, dan perlindungan terhadap kepentingan bersama” (KARSKA, 2022).

Organisasi internasional pada dasarnya diciptakan agar entitas yang membentuknya dapat mencapai tujuan kebijakan internasional yang spesifik dan bersama. Oleh karena itu, kerja sama internasional muncul sebagai instrumen implementasi tujuan kebijakan internasional bersama yang dapat dicapai oleh negara dan entitas lain yang berpartisipasi dalam hubungan internasional.

Teori kerja sama internasional dan organisasi internasional memiliki hubungan yang erat dalam ranah politik dan pemerintahan global. Teori kerja sama internasional berusaha memahami bagaimana dan mengapa negara serta aktor lainnya bekerja sama di arena internasional meskipun sistem internasional bersifat anarkis tanpa otoritas sentral. Berbagai pendekatan dalam teori ini, seperti realisme, liberalisme, konstruktivisme, dan institusionalisme, memberikan penjelasan berbeda tentang motivasi dan mekanisme di balik kerja sama antarnegara. Realisme, misalnya, melihat kerja sama sebagai sesuatu yang sementara dan didorong oleh kepentingan diri sendiri, sementara liberalisme menekankan peran institusi internasional, saling ketergantungan ekonomi, dan penyebaran demokrasi dalam memfasilitasi kerja sama. Konstruktivisme berfokus pada pentingnya ide, identitas, dan norma bersama, sedangkan institusionalisme menyoroti peran lembaga dalam mengelola masalah kolektif dan menegakkan kesepakatan.

Organisasi internasional, yang terdiri dari entitas seperti organisasi antarpemerintah (IGO) dan organisasi non-pemerintah (NGO), dibentuk oleh negara dan aktor lainnya untuk mempromosikan kerja sama dan menangani isu-isu yang melintasi batas nasional. Contohnya termasuk Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Dana Moneter Internasional (IMF). Teori kerja sama internasional menyediakan kerangka kerja untuk memahami mengapa dan bagaimana organisasi-organisasi ini dibentuk dan berfungsi. Misalnya, liberalisme berpendapat bahwa negara menciptakan organisasi internasional untuk mencapai manfaat bersama dan mengelola saling ketergantungan, sementara realisme melihatnya sebagai alat bagi negara kuat untuk mempertahankan kontrol dan ketertiban.

Organisasi internasional memainkan peran dengan menyediakan informasi, mengurangi ketidakpastian, menciptakan dan menegakkan norma serta aturan, serta menawarkan mekanisme penyelesaian sengketa. Mereka dapat mempengaruhi perilaku negara dan aktor lainnya dengan mengurangi biaya transaksi, memfasilitasi dialog, dan membantu menegakkan perjanjian internasional. Efektivitas dan relevansi organisasi internasional terus dinilai melalui lensa teori kerja sama internasional, yang membantu menjelaskan bagaimana organisasi ini beradaptasi atau mengapa mereka mungkin gagal, yang pada akhirnya mendorong reformasi atau pembentukan organisasi baru. Dalam esensinya, teori kerja sama internasional memberikan alat konseptual untuk memahami keberadaan, peran, dan fungsi organisasi internasional, sementara organisasi ini menjadi manifestasi praktis dari upaya kerja sama dalam sistem internasional.

Salah satu bentuk kerja sama internasional terwujud melalui salah satu organisasi antarpemerintah (IGO) yang merupakan bagian PBB yaitu UNICEF yang memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip ini dengan mendukung

Konvensi Hak Anak dan membina kerja sama antar negara untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin kesejahteraan mereka. Melalui berbagai inisiatif program dengan berpartisipasi dalam jaringan global UNICEF berkontribusi terhadap respons yang lebih terkoordinasi dan efektif terhadap isu-isu global yang berdampak pada anak-anak.

Keberhasilan kerja sama internasional seringkali diukur dari kemampuan negara-negara dalam mengatasi permasalahan strategis tersebut dan mencapai hasil yang saling menguntungkan, yang dapat tercermin dalam efektivitas lembaga-lembaga internasional dan stabilitas sistem internasional. Dalam konteks program pendidikan UNICEF, indikator keberhasilan dapat mencakup metrik yang menilai efektivitas kerja sama internasional dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti:

1. **Tingkat Partisipasi Pendidikan** : Persentase anak-anak yang terdaftar di sekolah, yang merupakan indikator utama partisipasi pendidikan dan komponen penting dari kerangka pendidikan UNICEF
2. **Angka Anak-Anak Putus Sekolah (OOSC)** : Persentase anak-anak yang tidak terdaftar di sekolah, yang merupakan metrik penting dalam memahami ruang lingkup dan kompleksitas eksklusi dan kesenjangan pendidikan
3. **Angka Melek Huruf dan Berhitung** : Persentase anak-anak yang telah mencapai keterampilan dasar membaca dan berhitung, yang penting untuk keberhasilan pendidikan dan ekonomi di masa depan.

4. **Kesiapan Sekolah** : Sejauh mana anak-anak dipersiapkan untuk bersekolah, yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan mereka di masa depan dan merupakan komponen kunci dari kerangka konseptual UNICEF mengenai kesiapan sekolah.
5. **Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG)** : Kemajuan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, khususnya Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas, yang terkait erat dengan program pendidikan UNICEF dan upaya kerja sama internasionalnya (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2016).

## **B. Pembangunan Berkelanjutan**

Definisi yang hadir dalam Komisi Brundtland mengenai pembangunan berkelanjutan adalah “kemampuan untuk menjadikan pembangunan berkelanjutan mampu memastikan bahwa pembangunan tersebut memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Konsep pembangunan berkelanjutan dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, namun pada intinya adalah sebuah pendekatan terhadap pembangunan yang berupaya menyeimbangkan berbagai kebutuhan yang berbeda, dan sering kali saling bersaing, dengan kesadaran akan keterbatasan lingkungan, sosial dan ekonomi yang kerap dihadapi secara global (Robert, Parris, & Leiserowitz, 2012). Konsep pembangunan berkelanjutan berakar pada tahun 1970an, ketika kepedulian terhadap lingkungan dan kelangsungan hidup masyarakat dalam

jangka panjang mulai tumbuh. Gagasan pembangunan berkelanjutan secara resmi diperkenalkan pada tahun 1972 oleh Konferensi PBB tentang Lingkungan Manusia, yang menekankan perlunya pendekatan seimbang yang mempertimbangkan faktor ekonomi dan lingkungan.

Istilah "pembangunan berkelanjutan" semakin terkenal pada tahun 1987 dengan diterbitkannya Laporan Brundtland, yang juga dikenal sebagai "Masa Depan Kita Bersama". Laporan ini, yang ditugaskan oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED), mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (Brundtland Report).

Definisi pembangunan berkelanjutan dalam Laporan Brundtland menekankan pentingnya menyeimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam strategi pembangunan. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih holistik yang mengatasi keterkaitan faktor-faktor ini dan mengakui batas kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas manusia.

Laporan Brundtland (1987), yang dikenal sebagai "Our Common Future," adalah tonggak penting dalam memperkenalkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan definisi yang masih digunakan hingga kini: "Pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Laporan ini menekankan pentingnya integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan,

serta menggarisbawahi perlunya kerjasama internasional. Konferensi Bumi di Rio de Janeiro (1992), juga dikenal sebagai Earth Summit, melanjutkan upaya ini dengan menghasilkan beberapa dokumen penting seperti Deklarasi Rio, Agenda 21, dan konvensi-konvensi tentang perubahan iklim dan keanekaragaman hayati. Konferensi ini mengukuhkan kerangka kerja internasional untuk kebijakan pembangunan berkelanjutan dan mendorong negara-negara untuk mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan. Kemudian, pada tahun 2000, Sidang Umum PBB mengadopsi Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang terdiri dari delapan tujuan utama untuk mengatasi isu-isu global seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan hingga tahun 2015. Meskipun banyak kemajuan dicapai, beberapa tujuan MDGs tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, pada tahun 2015, PBB meluncurkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang lebih luas dan mencakup 17 tujuan untuk periode 2015-2030. SDGs menekankan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, melibatkan semua negara dalam kerjasama internasional dan partisipasi semua sektor masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan telah berkembang dan diperluas untuk mencakup isu-isu yang lebih luas, termasuk perubahan iklim, pengentasan kemiskinan, dan keadilan sosial. Saat ini, pembangunan berkelanjutan diakui sebagai komponen penting dari strategi pembangunan global dan diintegrasikan ke dalam pekerjaan organisasi internasional, pemerintah, dan masyarakat sipil.

Salah satu deskripsi umum mengenai 'keberlanjutan' menggunakan mode “tiga pilar” yang juga terdapat dalam Laporan Brundtland (1987) yang disajikan dalam

bentuk tiga lingkaran mencakup lingkungan, sosial dan ekonomi yang saling bersinggungan, dengan keberlanjutan ditempatkan pada titik persimpangannya (Purvis, Mao, & Robinson, 2018).

Kesejajaran ketiga pilar tersebut dapat dilihat pada 'segitiga perencanaan' Campbell. Campbell menghasilkan model yang ia anggap sebagai tiga tujuan atau prioritas utama perencanaan kota: keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan perlindungan lingkungan (Campbell, 1996). Campbell berargumentasi bahwa tujuan-tujuan ini menimbulkan tiga konflik mendasar, namun inti dari ketiga konflik tersebut terletak pada 'pembangunan berkelanjutan', yang merupakan keseimbangan dari tujuan-tujuan tersebut. Campbell mengakui sulitnya menemukan keseimbangan ini, menekankan perlunya berpikir secara holistik dan bergerak menuju bahasa bersama, dan mendorong kolaborasi antara perencana pembangunan dan perencana lingkungan. Diskusi Campbell secara eksplisit menyoroti gagasan konflik atau persaingan antara tujuan-tujuan ini dan perlunya pendekatan interdisipliner dalam menguraikannya menuju kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan ketat.

Konsep pembangunan berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar fundamental: keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi melibatkan praktik-praktik yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang tanpa memberikan dampak buruk pada aspek sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perekonomian yang stabil dan berkembang yang dapat mendukung kebutuhan generasi sekarang dan

masa depan melalui penggunaan sumber daya yang efisien, inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan menjaga stabilitas ekonomi.

Keberlanjutan sosial berfokus pada pemeliharaan dan peningkatan kualitas sosial, termasuk kesehatan, pendidikan, kesetaraan, inklusi sosial, dan hak asasi manusia. Hal ini memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan didistribusikan secara adil ke seluruh masyarakat, mendorong akses yang adil terhadap sumber daya, peluang, dan layanan, mendorong kohesi sosial, keragaman budaya, dan ketahanan masyarakat.

Kelestarian lingkungan melibatkan interaksi yang bertanggung jawab dengan lingkungan untuk menghindari penipisan atau degradasi sumber daya alam dan untuk menjamin kualitas lingkungan jangka panjang. Tujuan dari program ini adalah untuk melindungi ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan melalui pengurangan polusi, mitigasi perubahan iklim, pelestarian habitat alami, peningkatan energi terbarukan, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan.

Ketiga pilar ini sangat terkait satu sama lain dan tidak dapat dijalankan secara terpisah; kegiatan ekonomi bergantung pada ekosistem yang sehat dan tenaga kerja yang stabil dan terdidik, kesejahteraan sosial bergantung pada stabilitas ekonomi dan lingkungan yang sehat, dan kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan memerlukan pendekatan terpadu yang secara bersamaan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan

lingkungan, guna memastikan masa depan yang seimbang dan berkelanjutan bagi semua orang.

Tujuan utama pembangunan berkelanjutan diuraikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015. Ke-17 tujuan ini dirancang untuk mengatasi tantangan global yang kita hadapi, termasuk kemiskinan, kesenjangan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan. SDGs saling berhubungan dan bertujuan untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua orang pada tahun 2030. Ke-17 SDGs tersebut dikategorikan ke dalam beberapa tema, antara lain:

1. **Pembangunan Ekonomi** : Tujuan 8, 9, dan 10 fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif dan berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif dan penuh, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Tujuan-tujuan ini menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan.
2. **Pembangunan Sosial** : Tujuan 1, 2, 3, 4, 5, dan 16 memprioritaskan pembangunan sosial dengan tujuan mengakhiri kemiskinan, kelaparan, dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Tujuan-tujuan ini juga fokus pada memastikan kehidupan yang sehat, pendidikan berkualitas, dan perdamaian, keadilan, serta institusi yang kuat.
3. **Perlindungan Lingkungan** : Tujuan 6, 7, 12, 13, 14, dan 15 berkonsentrasi pada perlindungan lingkungan dengan mengatasi isu-isu seperti air bersih

dan sanitasi, energi yang terjangkau dan bersih, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, aksi iklim, kehidupan di bawah air, dan kehidupan di atas permukaan air. tanah.

4. **Pembangunan Kelembagaan dan Tata Kelola** : Tujuan 16 dan 17 menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, serta perlunya kerja sama internasional untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (UNFAO).

Tujuan-tujuan ini dirancang untuk diintegrasikan dan mengatasi hubungan kompleks antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pencapaian SDGs memerlukan pendekatan komprehensif dan transformatif yang melibatkan partisipasi aktif pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta.

### **Pendidikan Berkualitas**

Menurut UNICEF, pendidikan berkualitas didefinisikan sebagai proses inklusif dan adil yang memberikan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat. Definisi ini menekankan pentingnya memastikan bahwa semua anak, apapun latar belakang atau keadaannya, mempunyai akses terhadap pendidikan yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan mereka.

Tom Ward dalam tulisannya, menekankan bahwa pendidikan berkualitas adalah tentang menggabungkan secara efektif keahlian dan kemampuan dalam pendidikan dan penelitian dengan dedikasi dan kepedulian terhadap siswa untuk membekali dan memberdayakan mereka untuk tahap kehidupan selanjutnya. Ia mencatat bahwa orang yang berbeda mungkin memiliki arti berbeda terhadap

pendidikan berkualitas, seperti relevansi dan ketertarikan terhadap kurikulum, peluang untuk menciptakan pengalaman pendidikan bersama, dan daya tanggap staf (Ward, 2022).

Penilaian kualitas pendidikan berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada poin empat yang mencakup kerangka kerja multifaset dengan tujuan untuk memastikan pendidikan inklusif dan adil sekaligus mendorong peluang pembelajaran seumur hidup bagi semua. Salah satu kriteria penting adalah akses terhadap pendidikan, yang mengamanatkan bahwa semua anak, tanpa memandang gender, memiliki akses terhadap pengembangan, perawatan, dan pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas untuk memastikan kesiapan anak usia dini untuk menerima pendidikan dasar. Hal yang juga tidak kalah penting adalah tingkat kelulusan, yang memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah secara gratis, adil, dan berkualitas, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang relevan dan efektif.

Hasil pembelajaran diukur secara ketat dengan menilai proporsi anak-anak dan remaja yang mencapai setidaknya tingkat kemahiran minimum dalam membaca dan matematika, yang dipilah berdasarkan jenis kelamin untuk mendorong kesetaraan gender. Pendidikan inklusif juga merupakan kriteria penting lainnya, yang melibatkan pembangunan dan peningkatan fasilitas pendidikan agar ramah anak, inklusif disabilitas, dan peka gender, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif, dan efektif bagi semua siswa.

Pengembangan keterampilan digital sangatlah penting, untuk memastikan bahwa semua generasi muda memperoleh kompetensi literasi, numerasi, dan digital yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan. Pembelajaran orang dewasa juga ditekankan, mendorong pendidikan berkelanjutan dan pengembangan keterampilan sepanjang hidup, beradaptasi dengan pasar kerja yang terus berkembang dan kebutuhan pertumbuhan pribadi. Terakhir, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, termasuk gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, perdamaian, anti-kekerasan, kewarganegaraan global, dan apresiasi keanekaragaman budaya (UNESCO).

Kriteria ini secara kolektif bertujuan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan secara global, bersifat inklusif, adil, dan efektif dalam mempersiapkan individu untuk pembelajaran seumur hidup dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Penekanannya tidak hanya pada hasil pendidikan jangka pendek tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan masyarakat dalam jangka panjang.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh interaksi yang rumit antara berbagai faktor yang dikategorikan ke dalam beberapa domain utama: faktor guru, kurikulum dan struktur kelas, faktor siswa, keterlibatan orang tua, lingkungan belajar, integrasi teknologi, keterampilan interpersonal, dan pembelajaran berbasis masalah. Faktor guru adalah yang terpenting, karena perilaku dan kepribadian

pendidik sangat menentukan lingkungan belajar dan motivasi siswa. Atribut guru yang positif seperti kebaikan, optimisme, dan dorongan secara signifikan meningkatkan dorongan siswa untuk belajar. Kurikulum dan struktur kelas juga memainkan peran penting. Kurikulum yang terstruktur dengan cermat dan terencana dengan baik memberikan kerangka kerja yang stabil di mana siswa dapat fokus dan terlibat dengan materi pembelajaran, difasilitasi oleh tujuan yang jelas dan perencanaan sebelumnya.

Faktor siswa, termasuk minat dan motivasi, merupakan faktor penentu hasil belajar. Unsur-unsur seperti kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi semangat siswa untuk melanjutkan pendidikan dan mencapai keberhasilan akademik. Keterlibatan orang tua selanjutnya berdampak pada kualitas pendidikan. Kebiasaan dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anaknya secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dan mengatasi kebutuhan pendidikan yang belum terpenuhi, khususnya melalui dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan hasil akademik siswa. Faktor-faktor seperti status sosial ekonomi keluarga dan suasana belajar secara keseluruhan sangat penting dalam membentuk pengalaman dan prestasi pendidikan siswa. Integrasi teknologi juga merupakan aspek penting lainnya, karena pengembangan keterampilan digital—termasuk pemrograman, tanggung jawab digital, dan penggunaan teknologi yang efektif—sangat penting untuk beradaptasi dengan Revolusi Industri Keempat. Keterampilan ini mempersiapkan siswa untuk kemajuan teknologi dan pasar kerja di masa depan.

Pengembangan keterampilan interpersonal sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam komunitas global. Keterampilan seperti empati, kerja sama, negosiasi, kepemimpinan, dan kesadaran sosial memungkinkan siswa untuk berkembang dalam lingkungan yang beragam dan kolaboratif. Terakhir, pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif semakin dikenal efektivitasnya. Transisi dari penyampaian konten berbasis proses ke berbasis proyek, yang memerlukan kolaborasi rekan kerja, mencerminkan kondisi kerja di dunia nyata secara lebih akurat dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Secara kolektif, faktor-faktor ini berkontribusi terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memupuk minat dan motivasi siswa, dan membekali peserta didik dengan keterampilan penting yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dunia terkini.

Adapun terkait program UNICEF yang berhubungan dengan pendidikan berkualitas dapat ditilik dengan menggunakan indikator meliputi:

- **Hasil Pembelajaran:** Sesuai dengan **Target 4.1** yang bertujuan agar “semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah secara gratis, adil dan berkualitas sehingga menghasilkan hasil pembelajaran yang relevan dan efektif.” Peningkatan angka melek huruf yang diukur dengan nilai ujian dan observasi guru menunjukkan kemajuan menuju target tersebut.

- **Perilaku Guru dan Praktik di Kelas:** Hal ini sekali lagi terkait dengan **Target 4.1** , dengan memastikan pembelajaran yang efektif memerlukan guru yang berkualifikasi dan menggunakan metode yang tepat. Hal ini juga terkait dengan **Target 4.c** yang menekankan "meningkatkan pelatihan guru khususnya di bidang ICT (teknologi informasi dan komunikasi) untuk meningkatkan metode pengajaran."
- **Keterlibatan Masyarakat:** Peningkatan tingkat kehadiran ( **Target 4.1** ) dan keterlibatan orang tua ( **Target 4.5** ) menandakan kemajuan menuju akses dan peluang yang adil terhadap pendidikan berkualitas. Sikap masyarakat yang positif mencerminkan tujuan SDG 4 yang lebih luas dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat.
- **Ketersediaan Sumber Daya: Target 4.a** berfokus pada "membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap anak, disabilitas, dan gender serta menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif." Target ini terkait langsung dengan ketersediaan materi pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas serta peningkatan infrastruktur sekolah (United Nations Day for South-South Cooperation, 2022).

Dengan mengatasi permasalahan ini, program UNICEF memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDG 4 dan memastikan semua anak di Papua memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian terkait program literasi kelas awal di UNICEF dalam peningkatan pendidikan di Papua peneliti mengacu pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun penelitian pertama dengan judul “Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan UNICEF” oleh Yeni Widyanti. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada program literasi kelas awal yang mana program ini dijadikan tolak ukur dalam menilai kemampuan berbahasa oleh siswa-siswi kelas awal di Kabupaten Biak Provinsi Papua, serta penelitian ini juga menjadi bahan acuan yang penting karena didalamnya turut dijelaskan proses pengukuran peningkatan pembelajaran melalui tes instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment) yang mana data dari hasil tes EGRA juga akan digunakan untuk mengukur hasil penelitian ini.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Indriani dengan judul “Peran United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021”, dalam penelitian tersebut dibahas bagaimana kondisi pendidikan di Papua yang memang masih tergolong rendah dikarenakan oleh beberapa faktor seperti penerapan kurikulum yang masih sulit diadaptasi sepenuhnya kemudian kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, permasalahan terkait sarana dan prasarana pendidikan, serta ada pula dijelaskan terkait perbedaan adat dan budaya yang terjadi di Papua. Sehingga dengan berbagai permasalahan yang masih terus diupayakan untuk mendapatkan penyelesaian tingkat buta huruf dan juga rata-rata lama sekolah masih menjadi

perhatian penting bukan hanya bagi pemerintah daerah namun juga pemerintah pusat sehingga dirasa perlu untuk menghadirkan organisasi internasional dalam hal ini UNICEF dengan beberapa program yang dibahas seperti *rural and remote education initiative for Papuan Provinces* atau inisiatif program pendidikan daerah pedesaan dan terpencil di Provinsi Papua yang turut menjelaskan terkait program literasi dengan kemitraan bersama organisasi masyarakat lokal dengan dukungan dana dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Pemerintah Australia (DFAT).

No	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Isi Penelitian
1.	“Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan UNICEF” oleh Yeni Widyanti (2018)	Konsep Literasi dan Konsep Kearifan Lokal	Dalam penelitian ini dilihat bagaimana pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Papua melalui program Literasi Kelas Awal UNICEF
2.	“Peran United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021” oleh Winda Indriani (2023)	Peran Organisasi Internasional dan Konsep Kualitas Pendidikan	Penelitian ini menyoroti peran UNICEF sebagai organisasi internasional dalam mendukung inisiatif pemerintah Indonesia untuk menghapus ketimpangan dalam sektor pendidikan di Provinsi Papua.

**Table 1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian-penelitian di atas memiliki bahasan yang sama yaitu terkait EGL namun dengan lanskap yang berbeda. Dimana “Strategi Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Program Kemitraan UNICEF” oleh Yeni Widyanti (2018) mengarah pada pengembangan

sastra dan bahasa Indonesia yang ditunjang oleh kehadiran EGL UNICEF di Papua. Adapun, “Peran United Nations Children’s Fund (UNICEF) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021” oleh Winda Indriani (2023) menaruh perhatian lebih pada peran UNICEF sebagai organisasi internasional yang mendukung hak anak untuk mendapat pendidikan berkualitas.

Kedua penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi yang dapat menunjang kebaruan penelitian ini. Dimana peneliti juga akan melihat program EGL di Papua namun lebih berfokus di Kabupaten Merauke, Papua Selatan dan mengambil rentang tahun penelitian 2021-2022.